Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya
Volume. 3, Nomor. 1 Tahun 2025
E-ISSN : 3025-6038 dan P-AISSN : 3025-6011, Hal 40-51
DOI: https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i1.1214
Available online at: https://journal.aspirasi.or.id/index.php/morfologi

Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Semantik pada Film "5 Menara" Karya Ahmad Fuadi

Rita Rismawati[1], Silvi Sri Hildayanti[2], Risma Destriani[3*], Ai Siti Nurjamilah[4]
[1-4] Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi, Indonesia
ritarismawati188@gmail.com [1], *silvisrihildayanti24@gmail.com* [2*], *rismaayudestrian12@gmail.com* [3],

Alamat: Jl. Siliwangi No. 24, Kahuripan, Kecamatan. Tawang, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat
Korespondensi penulis: silvisrihildayanti24@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze language errors at the semantic level in the film Negeri 5 Menara "Man Jadda Wajada" by Ahmad Fuadi. In this film, language is used as a medium to convey moral messages related to education and life motivation. However, there are several language errors that affect the clarity of the meaning communicated to the audience. This research employs a qualitative descriptive method with semantic analysis, focusing on errors in word usage, both denotative and connotative meanings. Data were collected through observation of the dialogues in the film, which were then analyzed based on the semantic errors found. The results show that there are 20 language errors, including inappropriate word choices, ambiguous sentence structures, and the use of non-standard words. The correction of these errors is expected to improve communication clarity in the film and contribute to a deeper understanding of the application of proper language norms in audiovisual works. This study is expected to provide theoretical contributions to the analysis of language errors in semantics and enhance the quality of communication in film media.*

Keywords*: Language errors, semantics, semantics analysis, film 5 menara, communication*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan berbahasa dalam tataran semantik pada film *Negeri 5 Menara "Man Jadda Wajada"* karya Ahmad Fuadi. Dalam film ini, bahasa digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan moral terkait pendidikan dan motivasi hidup. Namun, terdapat beberapa kesalahan berbahasa yang memengaruhi kejelasan makna yang disampaikan kepada audiens. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis semantik, yang berfokus pada kesalahan penggunaan kata, baik yang berkaitan dengan makna denotatif maupun konotatif. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap dialog-dialog dalam film, yang kemudian dianalisis berdasarkan kesalahan semantik yang ditemukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 20 kesalahan berbahasa yang mencakup ketidaktepatan pemilihan kata, struktur kalimat yang ambigu, serta penggunaan kata tidak baku. Perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kejelasan komunikasi dalam film, serta memberikan kontribusi dalam pemahaman lebih mendalam terkait penerapan kaidah kebahasaan yang baik dan benar dalam karya audiovisual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretis dalam kajian analisis kesalahan berbahasa semantik serta meningkatkan kualitas komunikasi dalam media film.

Kata kunci: Kesalahan berbahasa, semantik, analisis semantik, film 5 menara, komunikasi

1. LATAR BELAKANG

Bahasa memiliki peran penting dalam komunikasi sebagai sarana utama interaksi antarindividu. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk menjalin hubungan sosial, mengungkapkan emosi, dan membangun pemahaman bersama. Oleh karena itu, ketepatan dan kejelasan dalam penggunaan bahasa menjadi aspek krusial dalam interaksi. Ketidaktepatan berbahasa dapat menyebabkan salah tafsir, yang berdampak pada terganggunya proses komunikasi.

Bentuk bahasa memiliki keterkaitan dengan makna yang disampaikan. Hubungan antara bentuk dan makna ini bersifat arbitrer dan konvensional. Salah satu indikator adanya perubahan

Received: November 04, 2024; Revised: November 20, 2024; Accepted: Desember 04, 2024; Published: Desember 06, 2024;

bahasa adalah perubahan makna. Di era revolusi saat ini, perubahan makna bahasa sering terjadi, yang disebabkan oleh pengajaran bahasa yang kurang tepat. Akibatnya, perubahan makna ini dapat dikategorikan sebagai kesalahan berbahasa (Ayu Indah Utami, 2019).

Dari sudut pandang linguistik, bahasa terdiri atas berbagai tataran, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Setiap tataran memiliki fungsi spesifik yang saling melengkapi dalam membentuk makna. Secara khusus, semantik berfokus pada makna bahasa, baik pada level kata, frasa, maupun kalimat. Kesalahan dalam tataran semantik, seperti ambiguitas, penggunaan kata yang tidak tepat, atau penyimpangan makna, dapat mengakibatkan kesalahpahaman yang signifikan dalam komunikasi.

Istilah semantik berasal dari bahasa Yunani "*sema*", yang berarti "lambang" atau "tanda". Bentuk verbal dari kata tersebut adalah "*semaino"*, yang berarti "menandai" atau "melambangkan". Semantik merupakan kajian tentang makna atau arti dalam bahasa (Chaer, 2013). Semantik adalah bagian dari linguistik yang mempelajari makna kata, frasa, dan kalimat serta bagaimana makna tersebut memengaruhi pemahaman pesan yang disampaikan. Di dalam konteks akademik, semantik menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam bahasa Indonesia.

Film sebagai salah satu media komunikasi massa, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, nilai, dan gagasan. Dialog dalam film memiliki peran penting dalam membangun alur cerita dan menyampaikan pesan kepada penonton. Namun, penggunaan bahasa yang tidak tepat dalam dialog film dapat mengurangi kualitas penyampaian pesan tersebut. Hal ini menjadi penting untuk dikaji, terutama pada film "Negeri 5 Menara "Man Jadda Wajada" karya Ahmad Fuadi, yang mengangkat tema pendidikan, motivasi, dan kehidupan sosial.

Film "Negeri 5 Menara "Man Jadda Wajada" menjadi salah satu karya adaptasi dari novel yang kaya akan nilai moral dan motivasi. Namun, sebagai karya audiovisual, keberhasilan penyampaian pesan dalam film sangat bergantung pada keakuratan bahasa dalam dialognya. Analisis terhadap kesalahan berbahasa dalam tataran semantik pada film ini menjadi penting untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan yang terjadi, memahami dampaknya terhadap pemahaman penonton, serta memberikan masukan untuk perbaikan karya sejenis di masa mendatang. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengkaji kesalahan berbahasa dalam tataran semantik pada dialog film "Negeri 5 Menara "Man Jadda Wajada". Analisis semantik adalah kajian untuk memahami makna kata melalui berbagai aspek. Salah satunya adalah konteks, di mana makna kata ditentukan oleh penggunaannya dalam kalimat atau situasi tertentu.

Menurut Tarigan (2021:68), analisis kesalahan berbahasa adalah proses yang dilakukan oleh guru dan peneliti bahasa dengan langkah-langkah seperti pengumpulan data, identifikasi kesalahan dalam data, penjelasan mengenai kesalahan-kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan berdasarkan penyebabnya, serta evaluasi tingkat keseriusan kesalahan tersebut. Kesalahan berbahasa perlu diperbaiki oleh guru dan peneliti untuk menghindari kesalahpahaman. Selain itu, analisis ini juga melihat hubungan antar komponen makna yang menjadi fokus untuk mengidentifikasi makna denotatif (harfiah) dan konotatif (emosional atau asosiatif) yang terkandung dalam kata. Proses ini juga mencakup perubahan makna kata dari waktu ke waktu, baik dalam bentuk perluasan, penyempitan, atau pergeseran makna. Tingkat makna mencakup pemahaman tentang makna leksikal (makna dasar) dan makna gramatikal (makna yang muncul karena struktur kalimat). Secara keseluruhan, analisis semantik membantu kita memahami bagaimana kata-kata menyampaikan makna dalam berbagai konteks. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis dalam kajian analisis kesalahan berbahasa dalam tataran semantik maupun secara praktis dalam meningkatkan kualitas komunikasi melalui media film.

2. KAJIAN TEORITIS

Bahasa memainkan peran penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan, nilai, dan gagasan. Kesalahan berbahasa, terutama pada tataran semantik, dapat menimbulkan ambiguitas atau kesalahpahaman. Menurut Tarigan (2021:68), analisis kesalahan berbahasa adalah proses yang meliputi pengumpulan data, identifikasi kesalahan, pengklasifikasian berdasarkan penyebab, dan evaluasi dampak kesalahan tersebut. Analisis ini penting untuk memastikan komunikasi berjalan dengan efektif, terutama dalam media seperti film, di mana dialog menjadi elemen kunci dalam membangun alur cerita.

Semantik, sebagai cabang linguistik yang mempelajari makna, berperan penting dalam memastikan kejelasan pesan. Chaer (2013) menjelaskan bahwa semantik mencakup kajian makna leksikal, yaitu makna dasar kata, dan makna gramatikal, yaitu makna yang muncul dalam konteks tertentu. Kesalahan semantik, seperti penggunaan kata yang tidak sesuai, struktur kalimat yang tidak padu, atau penggunaan idiom yang keliru, sering kali menyebabkan pesan dalam media audiovisual tidak tersampaikan dengan baik.

Dalam film, bahasa memiliki peran strategis, tidak hanya sebagai medium hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai moral, budaya, dan sosial (Salleh, 2020). Dialog yang tidak tepat, baik dalam pemilihan kata maupun struktur kalimat, dapat mengurangi

efektivitas penyampaian pesan (Yang et al., 2022). Misalnya, dalam film "Negeri 5 Menara" karya Ahmad Fuadi, kesalahan semantik ditemukan pada penggunaan kata yang tidak baku, struktur kalimat yang ambigu, dan penyampaian idiom yang kurang tepat. Hal ini dapat memengaruhi persepsi audiens terhadap pesan moral yang hendak disampaikan.

Ketepatan berbahasa dalam media seperti film menjadi esensial untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Ayu Indah Utami (2019) menyebutkan bahwa perubahan makna bahasa sering kali dipengaruhi oleh pengajaran atau penggunaan bahasa yang kurang tepat. Dalam film, hal ini tidak hanya memengaruhi estetika bahasa, tetapi juga penerimaan audiens terhadap alur cerita. Selain itu, menurut Erlina et al. (2016), analisis kesalahan bahasa memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan kajian linguistik, terutama dalam memahami bagaimana makna leksikal dan kontekstual saling memengaruhi.

Oleh karena itu, penelitian tentang kesalahan berbahasa, khususnya dalam tataran semantik, menjadi relevan untuk meningkatkan kualitas komunikasi dalam film. Temuan dari analisis ini diharapkan tidak hanya memperkaya teori linguistik, tetapi juga memberikan manfaat praktis dalam menciptakan dialog film yang lebih efektif dan sesuai dengan kaidah bahasa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis kesalahan berbahasa dalam tataran semantik pada film "Negeri 5 Menara "Man Jadda Wajada". Metode ini dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena bahasa secara mendalam, khususnya terkait dengan kesalahan dalam penggunaan kata yang memengaruhi makna dalam dialog film. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi terhadap dialog yang ada dalam film. Dialog yang mengandung kesalahan berbahasa dalam tataran semantik akan dicatat dan dianalisis secara terperinci.

Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi dan menganalisis kesalahan berbahasa yang ditemukan. Fokus utama analisis adalah pada tataran semantik, dengan melihat bagaimana kata digunakan dalam konteks tertentu, serta hubungan antar kata yang bisa mencakup identifikasi komponen makna, baik makna denotatif (harfiah) maupun konotatif (emosional atau asosiatif), serta perubahan makna kata yang mungkin terjadi dalam film tersebut. Selain itu, akan dilakukan kajian terhadap tingkat makna, seperti makna leksikal dan makna gramatikal, yang dapat mempengaruhi pemahaman pesan yang disampaikan.

Setelah menganalisis kesalahan-kesalahan berbahasa, penelitian ini akan mengklasifikasikan jenis-jenis kesalahan berdasarkan penyebab dan dampaknya terhadap

komunikasi. Evaluasi dilakukan untuk menilai tingkat keseriusan kesalahan tersebut dan bagaimana kesalahan itu memengaruhi pemahaman penonton terhadap pesan yang disampaikan dalam film.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Film "Negeri 5 Menara "Man Jadda Wajada" merupakan salah satu karya adaptasi dari novel karya Ahmad Fuadi yang banyak diapresiasi karena mengangkat nilai-nilai pendidikan, budaya, dan perjuangan hidup. Dalam karya ini, penggunaan bahasa menjadi medium utama dalam menyampaikan pesan moral kepada audiens. Namun, sebagaimana halnya dalam karya sastra dan film lainnya, kesalahan berbahasa tidak dapat dihindari.

Kesalahan berbahasa ini menarik untuk dianalisis, terutama dalam tataran linguistik, yang mencakup aspek semantik. Analisis ini penting untuk memahami sejauh mana bahasa dalam film ini memenuhi kaidah kebahasaan yang baik dan benar serta bagaimana kesalahan tersebut memengaruhi pemahaman audiens terhadap cerita dan karakter dalam film.

Setelah penulis analisis terdapat 20 kesalahan berbahasa yang mencakup sebagai berikut:

2.37 "Supaya lepas tanggung jawab, dimasukan anaknya ke pesantren"

2.49 "Masih sanggup otakmu tembus ITB kan?"

3.07 "Tapi kalau niat dan bibitnya payah seperti itu semua yang tumbuh lebih payah lagi"

4.56 "Enak saja lidahmu itu!"

22.15 "Bikin aku ingat dua hal"

28.10 "Gak akan lari kelas itu kalian kejar"

32.17 "Iya nanti tapi itu, habis isya"

36.32 "Dan juga belajar untuk menjadi orang besar"

43.28 "Kan sudah aku bilang yang paling itu bukan lidah yang paling tajam. Lidahnya sampean juga bisa"

44.03 "Kaya kita aja barusan ya, baru saja menyetir lidah Goa jadi punya lapas Buckingham"

46.07 "Apapun yang disurat itu lif, *Man Jadda Wajada*"

48.55 "Hei coba lihat yang lama awan-awan itu, bisa jadi gajah monyet"

52.38 "Biasanya kalau pangakat udah tinggi, suka lupa sama yang kecil-kecil"

58.26 "Sepertinya ini muat sama kamu"

1.01.28 "Makanya kemarin waktu mengerjakan genset (Geerator) jangan terlalu nafsu, ingat juga dengan istirahat"

1.12.14 "Kenapa nih kamu orang"

1.13.25 "Kita bikin nih nonton piala Thomas untuk pondok"

1.15.12 "Ustad Thorik mirip betul dengan diz"

1.21.10 "Kamu ini, membalas surat tidak tapi malah datang"

1.51.31 "Apa kabar orang-orang besar"

Hasil Analisis

2.37 "Supaya lepas tanggung jawab, dimasukan anaknya ke pesantren"

Pada dialog tersebut, terdapat pemilihan kata yang kurang tepat sehingga menimbulkan konotasi negatif atau ketidaktepatan tata bahasa karena kurangnya pemahaman konteks. Dengan bentuk perbaikannya menjadi "supaya mendapat pendidikan, masukkan anaknya ke pesantren"

2.49 "Masih sanggup otakmu tembus ITB kan?"

Pada dialog tersebut, terdapat jenis kesalahan pada kesopanan dan kesantunan berbahasa, karena terkesan merendahkan atau informal. Dengan bentuk perbaikannya menjadi "masih mampu melanjutkan kuliah ke ITB, kan?"

3.07 "Tapi kalau niat dan bibitnya payah seperti itu semua yang tumbuh lebih payah lagi"

Pada dialog tersebut, terdapat pemilihan kata/kalimat yang berbelit secara keseluruhan sehingga struktur kalimatnya sulit dipahami, serta terdapat kalimat tanya yang kurang tepat seperti "Bibitnya". Pada konteks bibitnya digunakan hanya untuk tumbuhan bukan tertuju pada orang. Kalimat seharusnya "jika niat dan usaha kurang baik, hasilnya pun akan kurang baik"

4.56 "Enak saja lidahmu itu!"

Pada dialog ter tersebut, dapat kalimat yang kurang tepat dan tidak baku. Maka dari itu kalimat tersebut diubah mejadi "Jangan seenaknya berbicara!"

22.15 "Bikin aku ingat dua hal"

Pada dialog tersebut, terdapat kesalahan tata bahasa pada penggunaan kata kerja, karena penggunaan bahasa pada dialog tersebut yang informal. Kata "bikin" merupakan kata tidak baku, hal ini harus diubah menjadi "Membuat aku teringat dua hal"

28.10 "Gak akan lari kelas itu kalian kejar"

Pada dialog tersebut, terdapat kesalahan tata bahasa atau penggunaan kata yang tidak baku. Hal ini menandakan pada kalimat tersebut suatu bangunan yaitu kelas yang seolah-olah

akan pergi atau bergerak. Dengan bentuk perbaikannya menjadi “kalian tidak akan bisa lari dari kelas itu”

32.17 “Iya nanti tapi itu, habis isya”

Pada dialog tersebut, terdapat kalimat yang tidak padu sehingga kalimatnya menjadi terputus-putus, dengan bentuk perbaikan “Iya itu nanti, habis isya” tanpa adanya kata penguhubung itu.

36.32 “Dan juga belajar untuk menjadi orang besar”

Pada dialog terdapat kalimat kurang tepat terhadap “Orang besar” seharusnnya “Orang kaya”. Dialog tersebut, terdapat ketidakjelasan makna pada kata “orang besar” yang terlalu ambigu. Dengan bentuk perbaikannya menjadi “dan belajar untuk menjadi orang yang sukses”.

43.28 “Kan sudah aku bilang yang paling itu, bukan lidah yang paling tajam. Lidahnya sampean juga bisa”

Pada dialog tersebut, terdapat kalimat berbelit dan penggunaan kata yang tidak baku sehingga kalimatnya terlalu panjang. Dengan bentuk perbaikannya menjadi “seperti yang sudah saya katakan, anda juga bisa”

44.03 “Kaya kita aja barusan ya, baru saja menyetir lidah Goa jadi punya lapas Buckingham”

Pada dialog tersebut, terdapat kesalahan tata bahasa dan penggunaan kata yang tidak baku sehingga terkesan informal. Dengan bentuk perbaikannya menjadi “seperti kita tadi, mengontrol pembicaraan kita dan menghasilkan hasil yang baik”

46.07 “Apapun yang disurat itu lif, *Man Jadda Wajada*”

Pada dialog tersebut, terdapat kesalahan pemahaman terhadap idiom sehingga keliru terhadap pepatah. Dengan bentuk perbaikannya menjadi “Apapun yang ditulis itu Lif, *Man Jadda Wajada*”

48.55 “Hei coba lihat yang lama awan-awan itu, bisa jadi gajah monyet”

Pada dialog tersebut, terdapat kalimat yang tidak logis secara keseluruhan karena terdapat penggunaan imajinasi yang tidak terarah. Dengan bentuk perbaikannya menjadi “lihatlah awan-awan itu, bentuknya seperti gajah atau monyet”

52.38 “Biasanya kalau pangkat udah tinggi, suka lupa sama yang kecil-kecil”

Pada dialog tersebut, terdapat kesalahan tata bahasa dan penggunaan kata yang tidak baku. Dengan bentuk perbaikannya menjadi “biasanya orang yang sudah berpangkat tinggi sering lupa pada hal-hal kecil”

58.26 “Sepertinya ini muat sama kamu”

Pada dialog tersebut terdapat kesalahan berbahasa, seperti Kata “muat” di sini tidak digunakan dengan benar. Biasanya, “muat” digunakan untuk menyatakan bahwa sesuatu bisa

masuk atau sesuai dengan ruang yang ada (misalnya pakaian yang pas atau barang yang bisa dimasukkan ke dalam wadah). Jika maksud kalimat ini adalah bahwa sesuatu cocok atau sesuai untuk seseorang, kalimat yang benar yaitu, "sepertinya ini cocok untuk kamu"

1.01.28 "Makanya kemarin waktu mengerjakan genset (Geerator) jangan terlalu nafsu, ingat juga dengan istirahat"

Pada dialog tersebut dialog tersebut, terdapat kalimat yang berbelit dan penggunaan bahasa yang tidak baku secara keseluruhan sehingga kalimat terlalu panjang dan rumit untuk dipahami. Dengan bentuk perbaikannya menjadi "karena itu, saat mengerjakan ganset kemarin, jangan terlalu memaksakan diri, ingatlah untuk beristirahat"

1.12.14 "Kenapa nih kamu orang"

Pada dialog tersebut terdapat kalimat yang tidak efektif untuk menanyakan alasan atau reaksi seseorang dengan menekankan pada individu tersebut. Bentuk perbaikannya "Kenapa sih kamu?" atau "Apa yang terjadi dengan kamu?".

1.13.25 "Kita bikin nih nonton piala Thomas untuk pondok"

Pada doalog tersebut terdapat kalimat yang tidak efetif "bikin nih" frasa ini lebih tepat jika diubah menjadi "buat" atau "adakan" untuk konteks acara. Bentuk perbaikannya "kita buat suapaya pondok menonton piala Thomas"

1.15.12 "Ustad Thorik mirip betul dengan diz"

Pada dialog tersebut terdapat kalimat tidak efetif, karena "mirip betul" kurang tepat jika digunakan dalam konteks tersebut. Bentuk perbaikannya "Ustad Thorik mirip sekali dengan orang itu." atau "Kamu benar-benar kurang cerdas."

1.21.10 "Kamu ini, membalas surat tidak tapi malah datang"

Pada dialog tersebut, terdapat kalimat yang tidak padu secara keseluruhan sehingga struktur kalimatnya menjadi tidak logis. Dengan bentuk perbaikannya menjadi "kamu tidak membalas suratku, malah datang langsung"

1.51.31 "Apa kabar orang-orang besar"

Pada dialog tersebut, terdapat ketidakjelasan makna "orang-orang besar" terlalu umum dan ambigu. Dengan bentuk perbaikannya menjadi "bagaimana kabar pemimpin atau tokoh penting kita?"

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan berbagai kesalahan yang melibatkan tata bahasa, kesantunan berbahasa, pemilihan kata, serta struktur kalimat. Beberapa di antaranya mencakup penggunaan kata tidak baku, konotasi negatif, hingga ambiguitas makna. Berikut ringkasan pembahasan:

a. Ketidaktepatan tata bahasa dan pilihan kata

Beberapa dialog menggunakan kata yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa baku. Sebagai contoh:

"Supaya lepas tanggung jawab, dimasukkan anaknya ke pesantren"

Kalimat ini memiliki konotasi negatif terhadap lembaga pesantren. Perbaikan dengan frasa yang lebih netral, seperti *"supaya mendapat pendidikan, masukkan anaknya ke pesantren"*, memberikan makna yang lebih positif.

"Masih sanggup otakmu tembus ITB kan?"

Pemilihan kata *"otakmu tembus"* terkesan kasar dan tidak sopan. Dialog ini diperbaiki menjadi *"masih mampu melanjutkan kuliah ke ITB, kan?"* untuk menjaga kesopanan.

b. Kesalahan pada ambiguitas dan makna konotatif

Penggunaan istilah yang ambigu atau tidak sesuai konteks kerap muncul dalam dialog. Misalnya:

"Tapi kalau niat dan bibitnya payah seperti itu, semua yang tumbuh lebih payah lagi."

Frasa *"bibitnya"* yang merujuk pada manusia tidak tepat karena lebih sering digunakan untuk tumbuhan. Kalimat diperbaiki menjadi *"jika niat dan usaha kurang baik, hasilnya pun akan kurang baik"*.

"Dan juga belajar untuk menjadi orang besar."

Istilah *"orang besar"* berpotensi membingungkan karena dapat merujuk pada status fisik, usia, atau kesuksesan. Perubahan menjadi *"dan belajar untuk menjadi pribadi yang sukses"* membuat maksud lebih jelas.

c. Penggunaan bahasa tidak baku

Dialog informal seperti penggunaan kata *"bikin"* atau *"gak"* tidak sesuai untuk konteks formal film bertema pendidikan. Misalnya:

"Bikin aku ingat dua hal" diperbaiki menjadi *"membuat aku teringat dua hal"*.

"Gak akan lari kelas itu kalian kejar" diubah menjadi *"kalian tidak akan bisa lari dari kelas itu"*.

d. Struktur kalimat yang tidak padu

Dialog dengan struktur terputus atau tidak padu mengurangi efektivitas penyampaian pesan. Contohnya:

"Iya nanti tapi itu, habis isya"

Kalimat ini diperbaiki menjadi *"Iya, nanti habis isya"*, dengan menghilangkan kata *"itu"* yang tidak relevan.

e. Kesalahan pada Unsur Kesantunan

Dialog seperti *"Enak saja lidahmu itu!"* menunjukkan ketidaksopanan. Perbaikan menjadi *"Jangan seenaknya berbicara!"* membuat dialog lebih santun.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis kesalahan berbahasa dalam tataran semantik pada film *Negeri 5 Menara "Man Jadda Wajada"*, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa dalam film ini mengandung beberapa kesalahan yang berpotensi mempengaruhi pemahaman audiens terhadap pesan yang ingin disampaikan. Kesalahan-kesalahan tersebut mencakup pemilihan kata yang kurang tepat, kesalahan dalam penggunaan kalimat yang tidak baku, serta ketidaksesuaian antara makna denotatif dan konotatif dalam konteks tertentu. Adanya kesalahan semantik ini menunjukkan pentingnya ketepatan dalam berbahasa agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan jelas oleh audiens. Perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan ini dapat meningkatkan kualitas komunikasi dalam film dan membantu audiens dalam memahami nilai-nilai yang ingin disampaikan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian semantik, terutama dalam konteks analisis kesalahan berbahasa dalam media audiovisual. Perbaikan terhadap kesalahan berbahasa yang ditemukan dapat menjadi masukan bagi pembuat film dalam menyusun dialog yang lebih tepat dan mudah dipahami oleh audiens. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat bermanfaat sebagai referensi bagi pengajaran bahasa dan komunikasi, khususnya dalam menghindari kesalahan semantik yang dapat mempengaruhi pemahaman pesan. Semoga penelitian ini dapat memperkaya kajian linguistik dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya ketepatan bahasa dalam berbagai konteks komunikasi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ucapkan puji serta syukur yang mendalam, serta ucapan terima kasih kepada para pembaca, dan tidak lupa kepada dosen yang telah memberikan arahan dalam penelitian. Tanpa dukungan dan perhatian, tulisan ini tidak akan memiliki arti yang mendalam. Tak lupa kepada rekan-rekan yang telah berkontribusi menyelesaikan penulisan ini. Dengan penuh perhatian, semoga apa yang telah disampaikan dalam penulisan ini dapat memberikan manfaat, pemahaman, dan sudut pandang baru.

DAFTAR REFERENSI

Donny Dhirgantoro JURNAL Oleh, K. (2015). *ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA TERHADAP NOVEL 5 CM*.

Dwi, R., & Sari, P. (n.d.). *PERSPEKTIF POSITIF DAN NEGATIF DIGLOSIA SEBAGAI FENOMENA KEBAHASAAN DALAM MASYARAKAT MULTBAHASA*.

Erlina, Y., Rakhmawati, A., & Budhi Setiawan, dan. (2016). KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA, NILAI PENDIDIKAN, DAN RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI AJAR SASTRA DI SMA PADA NOVEL AYAH MENYAYANGI TANPA AKHIR KARYA KIRANA KEJORA. In *Sastra Indonesia dan Pengajarannya* (Vol. 4, Issue 1).

Iskandar, Z., Kementerian, S., Dan, P., Balai, K., & Aceh, B. (2018). *SIKAP PENGGUNA BAHASA INDONESIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP BAHASA DAERAH (Studi Kasus pada Guru non Bahasa di Pidie Jaya dan Aceh Tengah)*.

Kurniadi, D., Ristiani, D., Atmojo, T. W., Maurida, L., & Sariasih, Y. (n.d.). *REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM NOVEL MASYITOH KARYA AJIP ROSYIDI*. https://doi.org/10.32502/jbs.v7i2.7634

Listikal, E., Tamsin, A. C., Hamka, J., Barat, S., & Penulis, I. K. (2023). Struktur Dan Kaidah Kebahasaan Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 17 Kerinci. *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, *1*(2).

Penelitian Pendidikan Bahasa, J., Budaya, dan, Moon, Y. J., & Selviani, A. (n.d.). *DIGLOSIA PADA MAHASISWA BAHASA DAN SASTRA INDONESIA STKIP SANTU PAULUS RUTENG*. http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jpro/index

Safitri, S. D., & Siagian, I. (2024). PERUBAHAN FONEM DALAM FILM WARKOP DKI REBORN: JANGKRIK BOS! KARYA ANGGY UMBARA. In *Jurnal Multilingual* (Vol. 4, Issue 3).

Salleh, S. F., Yahya, Y., Subet, M. F., & Daud, M. Z. (2020). ANALISIS SEMANTIK LEKSIKAL DALAM NOVEL SANGKAR KARYA SAMSIAH MOHD. NOR. *Asian People Journal (APJ)*, *3*(1), 45–63. https://doi.org/10.37231/apj.2020.3.1.144

Salleh, S. F., Yahya, Y., Subet, M. F., & Daud, M. Z. (2020). ANALISIS SEMANTIK LEKSIKAL DALAM NOVEL SANGKAR KARYA SAMSIAH MOHD. NOR. *Asian*

People Journal (APJ), *3*(1), 45–63. https://doi.org/10.37231/apj.2020.3.1.144

Yang, V., Dan, J., Lainnya, P., Semantik, A., Semiotik, D., Makna, R., Film, D., Maulana[1], N., & Pauhrizi[2], E. M. (n.d.). *Issue 2 2022 | 70 Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies* (Vol. 2).

Yang, V., Dan, J., Lainnya, P., Semantik, A., Semiotik, D., Makna, R., Film, D., Maulana[1], N., & Pauhrizi[2], E. M. (n.d.). *Issue 2 2022 | 70 Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies* (Vol. 2).